

Analisis Semiotika dalam Video “Mutant Ikut Bimbel” Tretan Universe: Implikasi bagi Wacana Sosiologi Disabilitas di Media Online

Febrian Bagus Prabowo^{1*} Farid Pribadi²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

febrian.22150@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of disability in the Tretan Universe YouTube video titled “Mutant Joins Tutoring Class with a Senior Mutant (Ebel Cobra) – Normal School” using Roland Barthes’s semiotic approach. The study employs a descriptive qualitative method, focusing on the analysis of verbal and nonverbal signs that appear in the video. The analysis was conducted across three levels of meaning—denotation, connotation, and myth—to understand how meanings regarding disability are constructed in digital media. The results indicate that verbal terms such as “mutant” and “regular school,” along with various visual expressions, body gestures, and interactions among characters, shape representations of bodies perceived as deviating from the majority norm. At the level of connotation, these signs convey meanings of alienation, difference, and social exclusion. Meanwhile, at the level of myth, the video both reproduces and critiques the concept of normality that has developed in society. The presence of the senior “mutant” character also demonstrates that there is space for people with disabilities to display agency, capabilities, and positive social roles. Based on the Social Model of Disability, this study concludes that the representation of disability in digital media can serve a dual purpose: it can both reinforce social stigma and serve as a means of critiquing non-inclusive social systems. Therefore, digital media plays a crucial role in shaping public understanding of disability and social inclusion.

Keywords: Roland Barthes’s Semiotics, Disability, Media Representation

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi disabilitas dalam video YouTube Tretan Universe berjudul “Mutant Ikut BIMBEL Bersama Mutant Senior (Ebel Cobra) – Sekolah Normal” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis tanda-tanda verbal dan non-verbal yang muncul dalam video. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memahami bagaimana makna mengenai disabilitas dikonstruksi dalam media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah verbal seperti *mutant* dan *sekolah normal*, serta berbagai ekspresi visual, gestur tubuh, dan interaksi antar tokoh membentuk representasi mengenai tubuh yang dianggap berbeda dari norma mayoritas. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut menghadirkan makna tentang keterasingan, perbedaan, dan eksklusi sosial. Sementara itu, pada tingkat mitos, video mereproduksi sekaligus mengkritisi konsep normalitas yang berkembang dalam masyarakat. Kehadiran karakter mutant senior juga menunjukkan adanya ruang bagi penyandang disabilitas untuk menampilkan agensi, kemampuan, dan peran sosial yang positif. Berdasarkan perspektif *Social Model of Disability*, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi disabilitas dalam media digital dapat berfungsi ganda, yaitu memperkuat stigma sosial maupun menjadi sarana kritik terhadap sistem sosial yang tidak inklusif. Oleh karena itu, media digital memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai disabilitas dan inklusi sosial. Kata Kunci : Semiotika Roland Barthes, Disabilitas, Representasi Media

1. Pendahuluan

Media digital telah menjadi ruang dominan dalam produksi dan sirkulasi representasi sosial, termasuk representasi terhadap kelompok disabilitas. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai arena pembentukan wacana publik yang memengaruhi persepsi kolektif terhadap identitas dan keberagaman tubuh (Hadiwijaya, 2023). Representasi disabilitas dalam media digital sering kali terjalin melalui narasi visual, humor, dan simbol-simbol yang mengandung muatan ideologis tertentu.

Produksi konten oleh kreator independen membuka peluang bagi munculnya suara-suara alternatif yang menantang narasi dominan tentang disabilitas. Namun, konten tersebut juga berpotensi mereproduksi stereotip dan stigma melalui penggunaan metafora, karakterisasi, atau konstruksi naratif yang tidak sensitif terhadap kompleksitas pengalaman disabilitas. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi disabilitas dalam media digital memerlukan pendekatan kritis yang mampu mengurai struktur tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Kajian terhadap media digital sebagai ruang representasi disabilitas menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan paradigma sosiologi disabilitas, khususnya model sosial yang menekankan bahwa hambatan utama bagi penyandang disabilitas bersumber dari struktur sosial dan bukan semata-mata dari kondisi fisik individu. Media digital tidak hanya menjadi saluran ekspresi, tetapi juga medan kontestasi makna. Konten komedi, khususnya yang melibatkan pelawak disabilitas atau karakter yang diasosiasikan dengan tubuh “berbeda”, menghadirkan kompleksitas tersendiri dalam pembacaan makna.

Sebagai bagian dari lanskap media digital yang memproduksi representasi sosial tentang disabilitas, kanal YouTube Tretan Universe menghadirkan konten komedi yang secara eksplisit maupun implisit memuat konstruksi makna atas tubuh dan identitas yang berbeda. Kanal YouTube Tretan Universe merupakan salah satu kanal komedi digital yang memiliki basis audiens luas di Indonesia, dengan lebih dari dua juta pelanggan dan ribuan konten yang telah dipublikasikan. Kanal ini dikenal dengan gaya humor absurd, satiris, dan sering kali menyentuh isu-isu sosial melalui pendekatan parodi dan karakter fiktif. Genre utama dari video-video yang diproduksi adalah komedi naratif, sketsa sosial, dan parodi budaya populer, yang dikemas dalam format ringan namun mengandung muatan kritik sosial yang implisit. Salah satu karakter khas yang muncul dalam beberapa video adalah “Mutant”—sosok fiktif yang digambarkan memiliki kondisi tubuh dan perilaku yang berbeda dari manusia “normal”. Karakter ini digunakan sebagai metafora tubuh yang menyimpang dari norma mayoritas, dan sering kali menjadi pusat narasi dalam sketsa yang melibatkan tema pendidikan, interaksi sosial, dan eksklusi. Video yang menjadi fokus analisis dalam kajian ini berjudul “Mutant Ikut BIMBEL Bersama Mutant Senior (Ebel Cobra) – Sekolah Normal”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana tanda-tanda verbal dan non-verbal dalam pertunjukan stand-up comedy pelawak disabilitas membentuk makna denotatif dan konotatif tentang disabilitas, serta bagaimana mitos-mitos yang terbentuk tersebut berperan dalam mendukung atau justru menantang prinsip inklusi sosial dan *social model of disability*. Penelitian ini ditulis untuk menjawab bagaimana tanda-tanda verbal dan non-verbal dalam pertunjukan stand-up comedy pelawak disabilitas membentuk makna denotatif dan konotatif tentang disabilitas, serta bagaimana mitos-mitos yang terbentuk tersebut berperan dalam mendukung atau justru menantang prinsip inklusi sosial dan *social model of disability*.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mardianti (2024) berjudul *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Citra Hamas dalam Perang Israel–Palestina pada Pemberitaan Media Online Al Jazeera dan BBC Arabic* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media sama-sama membangun citra positif terhadap Hamas tanpa memberikan dukungan kepada Israel. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam cara penyajiannya. BBC Arabic cenderung lebih netral dalam menggambarkan Hamas, tetapi bersikap lebih provokatif terhadap Israel. Sebaliknya, Al Jazeera menampilkan citra yang lebih positif terhadap Hamas dan relatif netral terhadap Israel. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui konstruksi wacana yang dibangun dalam pemberitaan. Penelitian lain dilakukan oleh Wahyuni (2024) mengenai pemingkai konflik Palestina–Israel menggunakan teori framing Robert Entman. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Kompas.com membingkai konflik Palestina–Israel sebagai sebuah tragedi kemanusiaan. Bingkai tersebut menempatkan Palestina sebagai pihak yang mengalami penderitaan dan menjadi korban dalam konflik yang berlangsung. Sejalan dengan penelitian tersebut, Islamiati dan Rijal (2022) melalui kajian *Memahami Konflik Palestina– Israel dalam Bingkai Berita NU Online menggunakan metode framing dan teori konstruksi realitas sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU Online membingkai konflik tersebut sebagai pertikaian yang tidak semata-mata didasarkan pada sentimen agama, melainkan sebagai konflik yang memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan yang lebih luas.

Selanjutnya, Sulaiman (2022) meneliti peran *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA)* dalam menangani pengungsi Palestina pada periode 2016–2019 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori neoliberal institusionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UNRWA berhasil menjalankan perannya sebagai organisasi kemanusiaan internasional dalam memenuhi kebutuhan dasar para pengungsi Palestina berdasarkan perspektif Human Security. Selain itu, Mahbubah (2024) melalui penelitian *Analisis Framing Pemberitaan Genosida di Palestina oleh Israel pada Media CNN Internasional dan Kompas.com* menemukan adanya perbedaan konstruksi narasi antara kedua media. CNN Internasional cenderung mengamini tindakan Israel secara tersirat, sedangkan Kompas.com lebih menampilkan perspektif kemanusiaan dan berupaya mempertahankan posisi yang netral. Secara umum, kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk realitas sosial melalui proses framing, konstruksi wacana, dan representasi terhadap suatu peristiwa.

2.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam kajian komunikasi dan media, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana suatu pesan dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan semiotika adalah Roland Barthes. Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian memperluasnya ke dalam analisis budaya dan ideologi. Menurut Barthes, tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga dapat mengandung makna-makna lain yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat objektif dan menggambarkan realitas secara langsung. Pada tahap ini, suatu tanda dipahami berdasarkan makna yang tampak secara kasat mata tanpa adanya interpretasi tambahan. Sebagai contoh, gambar seseorang yang menggunakan kursi roda secara denotatif hanya menunjukkan individu yang menggunakan alat bantu mobilitas. Makna denotatif sering dianggap sebagai makna yang paling netral karena belum dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial maupun budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tingkatan kedua adalah konotasi, yaitu makna yang muncul sebagai hasil dari pengalaman sosial, budaya, dan emosional yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Pada tahap ini, tanda tidak lagi dipahami secara harfiah, melainkan mengandung nilai, ideologi, atau persepsi tertentu. Misalnya, penggunaan kursi roda dalam media dapat dimaknai sebagai simbol keterbatasan, perjuangan hidup, ketergantungan, atau bahkan inspirasi, tergantung pada konteks penyajiannya. Konotasi menunjukkan bahwa makna tidak pernah benar-benar netral karena selalu dipengaruhi oleh pengalaman dan konstruksi sosial yang melingkupi tanda tersebut.

Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat ketiga. Mitos merupakan proses ketika makna konotatif diterima secara luas dan dianggap sebagai kebenaran yang alamiah oleh masyarakat. Dalam proses ini, konstruksi sosial tertentu menjadi tampak normal dan tidak lagi dipertanyakan. Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan menyembunyikan unsur historis dan ideologis di balik suatu tanda sehingga makna yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial tampak sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, analisis mitos menjadi penting untuk mengungkap relasi kekuasaan, dominasi ideologi, dan proses reproduksi nilai-nilai sosial dalam berbagai bentuk representasi media.

2.3 Sosiologi Disabilitas dan Social Model of Disability

Sosiologi disabilitas merupakan cabang kajian sosiologi yang mempelajari disabilitas sebagai fenomena sosial. Berbeda dengan pendekatan medis yang memandang disabilitas sebagai masalah individu akibat keterbatasan fisik, mental, atau sensorik, sosiologi disabilitas menempatkan masyarakat sebagai faktor utama yang menentukan pengalaman hidup penyandang disabilitas. Perspektif ini menekankan bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas tidak hanya berasal dari kondisi tubuh mereka, tetapi juga dari lingkungan sosial yang tidak memberikan akses, kesempatan, dan perlakuan yang setara.

Salah satu perspektif yang paling berpengaruh dalam sosiologi disabilitas adalah *Social Model of Disability*. Model ini berkembang sebagai kritik terhadap *Medical Model of Disability* yang cenderung memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang perlu diperbaiki atau direhabilitasi agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebaliknya, *Social Model of Disability* berpendapat bahwa masalah utama terletak pada struktur sosial yang tidak inklusif. Ketika bangunan publik tidak menyediakan akses bagi pengguna kursi roda, sistem pendidikan tidak mengakomodasi kebutuhan peserta didik disabilitas, atau media menampilkan stereotip negatif tentang disabilitas, maka masyarakatlah yang menciptakan hambatan bagi kelompok tersebut. Dalam konteks media, representasi penyandang disabilitas memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik. Media sering kali menggambarkan penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, bergantung pada orang lain, atau sekadar objek belas kasihan. Representasi semacam ini dapat memperkuat stigma sosial dan memperlebar jarak antara penyandang disabilitas dengan masyarakat umum. Sebaliknya, representasi yang inklusif dapat membantu membangun pemahaman bahwa penyandang disabilitas memiliki hak, kemampuan, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, media bukan hanya sarana komunikasi,

tetapi juga arena produksi makna yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang disabilitas.

Media digital seperti YouTube menjadi ruang yang semakin penting dalam pembentukan representasi sosial mengenai disabilitas. Berbagai konten yang diproduksi oleh kreator dapat membuka peluang munculnya narasi alternatif yang lebih inklusif, tetapi juga berpotensi mereproduksi stereotip dan stigma yang telah lama berkembang di masyarakat. Humor, parodi, dan karakterisasi yang digunakan dalam konten digital sering kali menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial, namun dalam beberapa kasus juga dapat memperkuat pandangan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Pendekatan ini membantu menjelaskan apakah representasi yang ditampilkan cenderung mereproduksi stigma dan eksklusi sosial, atau justru menjadi bentuk kritik terhadap sistem sosial yang masih membatasi partisipasi penyandang disabilitas.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis serta memahami fenomena yang dibahas dalam objek penelitian. Menurut Cresswell (Fiantika et al., 2022), pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mengkonstruksi pernyataan atas suatu pengetahuan yang dilandasi asas-asas perspektif konstruktif. Selain aspek-aspek tersebut, Cresswell juga mengemukakan bagaimana perspektif partisipatori juga menjadi landasan penggunaan penelitian kualitatif. Adanya perubahan, orientasi atau bias tertentu terhadap suatu isu peristiwa, menjadi beberapa elemen faktor dalam perspektif partisipatori. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataannya mengenai *qualitative approach* dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Secara garis besar, Cresswell menyatakan pandangannya mengenai bagaimana dua faktor tersebut berperan penting dalam penyusunan penelitian kualitatif.

Sedangkan Moleong (Fiantika et al., 2022), memandang penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang merujuk pada upaya pemahaman fenomena. Menurutnya, segala peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif akan dikonstruksi dan bermanfaat dalam berbagai macam metodologis ilmiah. Faktor-faktor di dalamnya meliputi aktor, persepsi, perilaku, motivasi, serta beberapa tindakan koheren lainnya. Berbeda dengan Moleong, Mulyana (2008) menganggap bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menguraikan data faktual yang diimplementasikan melalui frasa dan kata-kata. Ia memiliki pandangan bahwasanya penelitian kualitatif meneliti secara menyeluruh terhadap subjek-subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, konstruksi pemaknaan atas pemberitaan suatu peristiwa tidak lepas kaitannya dengan persepsi. Pengertian persepsi sendiri secara etimologi ialah pengalaman atas suatu objek.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Semiotika Video Youtube “Mutant Ikut BIMBEL Bersama Mutant Senior”

Analisis semiotika merupakan pendekatan kritis dalam kajian media yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda, baik verbal maupun non-verbal, membentuk dan menyampaikan makna dalam suatu teks budaya. Dalam tradisi Roland Barthes, semiotika tidak hanya membahas makna literal (denotatif), tetapi juga makna tersirat (konotatif) yang sering kali mengandung muatan ideologis. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu sistem makna yang tampak alamiah namun sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang mendukung nilai-nilai dominan.

Publikasi konten video “Mutant Ikut BIMBEL Bersama Mutant Senior”, tanda-tanda verbal

seperti “mutant”, “sekolah normal”, dan “bimbel” berfungsi sebagai penanda yang secara denotatif merujuk pada karakter fiktif dan institusi pendidikan. Namun, secara konotatif, istilah-istilah tersebut mengandung makna yang lebih kompleks. Kata “mutant”, misalnya, tidak hanya merujuk pada makhluk fiktif, tetapi juga menjadi simbol tubuh yang dianggap menyimpang dari norma mayoritas—dalam hal ini, tubuh penyandang disabilitas. Istilah “sekolah normal” secara implisit merepresentasikan sistem pendidikan yang menstandarkan kecerdasan dan perilaku, serta mengeksklusi individu dengan kebutuhan atau kondisi berbeda.

Tanda-tanda non-verbal dalam video, seperti gestur tubuh yang dilebih-lebihkan, ekspresi wajah yang komikal, dan interaksi antar karakter mutant dan pengajar, memperkuat makna konotatif tersebut. Gestur tubuh yang dianggap “aneh” atau “tidak sesuai” menjadi penanda visual yang mengkomunikasikan perbedaan secara hiperbolik, sehingga memperkuat stereotip tentang ketidakmampuan atau ketidakmasukan dalam sistem sosial yang normatif. Dalam analisis transkrip, gestur seperti gerakan tangan yang tidak terkoordinasi, tatapan kosong, atau cara duduk yang tidak lazim menjadi bagian dari konstruksi karakter mutant sebagai “yang lain”.

Video Youtube dalam Channel Tretan Universe tersebut juga menghadirkan dinamika antara karakter mutant junior dan mutant senior (Ebel Cobra), yang membuka ruang bagi pembacaan alternatif. Karakter mutant senior tampil sebagai mentor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, sehingga merepresentasikan agensi dan kapasitas individu dengan tubuh berbeda untuk berdaya dan membimbing. Dalam hal ini, humor yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memungkinkan negosiasi identitas dan kritik terhadap sistem sosial yang eksklusif. Melalui kerangka sosiologi disabilitas, khususnya social model of disability, disabilitas dipahami bukan sebagai kondisi biologis semata, melainkan sebagai hasil dari hambatan sosial dan kultural yang menghalangi partisipasi setara. Representasi media yang merendahkan atau menstigmatisasi individu dengan disabilitas dapat memperkuat hambatan tersebut, sementara representasi yang inklusif dan reflektif berpotensi mendorong transformasi sosial. Video ini, melalui konstruksi naratif dan simbolik, memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan dan norma sosial menciptakan batas-batas eksklusi, sekaligus membuka kemungkinan untuk merebut ruang sosial melalui humor dan karakterisasi alternatif.

Secara keseluruhan, analisis semiotika terhadap video ini menunjukkan bahwa makna tentang disabilitas dibentuk melalui interaksi antara tanda verbal, non-verbal, dan konteks sosial yang melingkupinya. Mitos yang terbentuk dalam narasi komedi ini dapat berfungsi ganda: sebagai alat reproduksi stigma atau sebagai sarana kritik terhadap sistem sosial yang tidak inklusif. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada analisis media, tetapi juga memperkaya wacana tentang inklusi sosial, agensi penyandang disabilitas, dan peran budaya populer dalam membentuk kesadaran kolektif. Berdasarkan analisis semiotika terhadap video “Mutant Ikut BIMBEL Bersama Mutant Senior”, dapat disimpulkan bahwa media komedi digital memiliki peran strategis dalam membentuk dan menyebarkan makna sosial mengenai disabilitas. Tanda-tanda verbal dan non-verbal yang digunakan dalam video tidak hanya menciptakan representasi tubuh yang berbeda, tetapi juga membentuk mitos sosial yang dapat memperkuat atau menantang norma dominan tentang “normalitas”. Kehadiran karakter mutant sebagai simbol tubuh yang terpinggirkan membuka ruang bagi kritik terhadap sistem sosial yang eksklusif, sekaligus menunjukkan potensi humor sebagai medium negosiasi identitas dan agensi.

4.2. Temuan Data Video Youtube “Mutant Ikut BIMBEL Bersama Mutant Senior”

Transkrip Analisis Semiotika Barthesian

Channel YouTube Tretan Universe “Mutant Ikut BIMBEL Bersama Mutant Senior (Ebel Cobra) – Sekolah Normal”

Timercode	Verbal	Non-Verbal (Penanda Visual/Audio)	Catatan Awal/Kode: Denotasi dan Konotasi
00:02:36	“Gimana nggak ketinggalan angkot, agak gini ya”	Ekspresi Wajah: Tertawa lebar	Denotasi: Menggambarkan kondisi fisik
		Bahasa Tubuh: Menirukan gerakan pincang	Konotasi: Membangun suasana cerah meskipun tengah mempertontonan sisi difabel aktor
		Nada Suara: Kencang, dengan nada candaan	
00:02:48	“Jalannya dulu...okeh”	Ekspresi Wajah: Tertawa lebar dan gambaran kelucuan	Denotasi: Memperlihatkan ketidaksempurnaan tubuh
		Bahasa Tubuh: Menggambarkan gerakan pincang dan jatuh-jatuh	Konotasi: Mempertahankan suasana semangat dan cerah meskipun tidak biasa dalam kondisi yang memperlihatkan figur difabel
		Reaksi Penonton: (Tawa heboh)	
00:03:53	“Apa hurufnya? B...”	Ekspresi: Sumringah	Denotasi: Memperlihatkan kekurangan kemampuan aktor dalam berbicara
		Bahasa Tubuh:	

		Mengayunkan tangan, mengarahkan bersuara	Konotasi: Mengaburkan ruang simpatik bagi penyandang difabel karena menggunakan kekurangannya sebagai candaan
		Nada Suara: Mempertanyakan	
00:04:08	“Mas, tegak mas. Mas mohon maaf mas. Belakangnya ada tempurung kura-kura apa gimana mas”	Ekspresi Wajah: Tertawa lebar	Denotasi: Menggambarkan cacat fisik aktor
		Bahasa Tubuh: Menyentuh bagian belakang tubuh	Konotasi: Membuat analogi mengenai kekurangan difabel aktor
		Nada Suara: Mengejek	
		Reaksi Penonton: (Tertawa)	
00:10:28	“Coba anda maju, tenang, tenang. Pelan-Pelan”	Ekspresi: Sumringah, tertawa	Denotasi: Memperlihatkan sisi kekurangan fisik aktor
		Bahasa Tubuh: Memincang-pincangkan kaki	Konotasi: Memberikan ruang untuk mengekspose sisi difabel aktor dan menjadikannya bahan konten
		Reaksi penonton: tertawa heboh	
00:17:24	“Dia jadi biawak?”	Ekspresi Wajah: Bertanya-tanya, ekspresi meledek, dengan wajah	Denotasi: Mengulang kalimat aktor yang artikulasinya

		menyengir sedikit	kurang jelas
		Reaksi Penonton: (Tawa kencang)	Konotasi: Menggambarkan kekurangan kemampuan berbicara aktor
00:22:35	“Yaman, lawan otak kamu Yaman, Lawan”	Ekspresi: Sumringah	Denotasi: Menggambarkan keterbatasan respon yang dimiliki aktor
		Bahasa Tubuh: Menggambarkan posisi otak di atas kepala	Konotasi: Mengaburkan toleransi lantaran menjadikan
		Reaksi Penonton dan Crew: (Tertawa Heboh)	keterbatasan sebagai candaan
00:23:34	“Terus Dris, bisa bisa jawab...”	Ekspresi Wajah: Sumringah, tertawa lebar, bersemangat	Denotasi: Menyemangati untuk dapat menuntaskan ucapan
		Bahasa Tubuh: Menepuk-nepuk tangan ajakan mempercepat	Konotasi: Membercandai aktor yang memiliki keterbatasan
		Nada Suara: Intonasi cepat, menuntut dan menyemangati	berbicara

5. Kesimpulan

Media komedi digital memiliki peran strategis dalam membentuk dan menyebarkan makna sosial mengenai disabilitas. Tanda-tanda verbal dan non-verbal yang digunakan dalam video tidak hanya menciptakan representasi tubuh yang berbeda, tetapi juga membentuk mitos sosial yang dapat memperkuat atau menantang norma dominan tentang “normalitas”. Kehadiran karakter mutant sebagai simbol tubuh yang terpinggirkan membuka ruang bagi kritik terhadap sistem sosial yang eksklusif, sekaligus menunjukkan potensi humor sebagai medium negosiasi identitas dan agensi.

Daftar Pustaka

- F R Fintika, M. W. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.*
- Fahida, S. N. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” Karrya Dimas Sasongko.*
- Hadiwijaya, A. S. (2023). SINTESA TEORI KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS DAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah.*
- Kusuma, P. K. (2017). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI.*
- M Maria, B. A. (2022). Krisis Otonomi Media Lokal: Analisis Model Propaganda Herman-Chomsky pada Harian Victory News dalam Kontestasi Pemilihan Gubernur NTT 2018 Local Media Autonomy Crisis: Analysis of Herman-Chomsky’s Propaganda Model in Victory News Daily in the 2018 NTT Gov. *Jurnal Ilmu Komunikasi.*
- Mardianti, D. L. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Citra Hamas dalam Perang Israel-palestina pada Pemberitaan Media Online Al-Jazeera dan BBC Arabic. .
- Swandhani, A. R. (2023). *SEMIOTIKA ROLAND BARTHES SEBAGAI PENDEKATAN UNTUK MENGKAJI LOGO KANTOR POS.*